

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kecerdasan emosional telah diakui sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini dibuktikan oleh sebuah kenyataan bahwa terdapat individu/orang yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) tinggi mendapatkan kegagalan. Dipihak lain orang yang memiliki IQ rata-rata atau sedang saja bisa sukses/berhasil kehidupannya. Gambaran seperti ini disebabkan adanya perbedaan yang terletak pada kemampuan-kemampuan tertentu yang oleh Goleman (1994:3) disebut *Emotional Intelligence* yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut Lowrence E Shapiro (1997:5), anak-anak dengan ketrampilan emosional menunjukkan lebih percaya diri, lebih bahagia dan lebih sukses di sekolah. Ketrampilan emosional ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab, peduli kepada orang lain dan produktif.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dari keluargalah semua aktivitas dimulai. Menurut Shocib (2000:11), keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti biasanya terdiri dari orang tua

dan anak. Menurut Soelaeman (Shocib:11), keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga kehidupan ayah/ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Tugas orang tua akan menjadi lebih berat jika menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*). Setiap orang tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah menjadi idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan/diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent*.

Keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun keluarga ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Terdapat beberapa dari orang tua yang disebabkan kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent* (Hurlock, 1998:210) yang pada kondisi ini dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan emosional anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan Oleh Seltzer (Papalia, 2004:615) mengemukakan bahwa anak dari orang tua tunggal/*single parent* cenderung dinilai kurang, baik secara sosial maupun edukasional. Dibandingkan anak dari orangtua utuh, yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu.

Penelitian lain, Bamlet dan Mosher (2004:615) juga mengemukakan bahwa anak yang memiliki orang tua utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. Hubungan antara kedua orangtua yang saling memberikan dukungan, baik fisik maupun emosional, membuat mereka lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Anak pun akan memiliki prestasi akademik dan sosial yang lebih baik jika kedua orangtuanya mau saling berbagi. Hal ini dikemukakan oleh Hetherington dan Parke (1999:616).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku manusia, emosi juga turut mempengaruhi anak-anak. Memang agak sulit mempelajari kecerdasan emosional pada anak, anak sudah mampu memberi respon dengan menunjukkan rasa marah dan bahagia terhadap perasaan orang lain, apabila kita mampu mempelajari pola perkembangan emosi anak, maka kita akan lebih mudah untuk memahami anak.

Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua. Emosi adalah sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri dari individu. Emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan atau perlindungan diri bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan perasaan yang kuat. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa

lebih menyenangkan, emosi mampu membuat anak merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.

Dampak dari akibat adanya ketidak utuhan dalam rumah tangga biasanya sangat dirasakan oleh anak. Hal ini bisa terlihat jelas dari perubahan yang terjadi pada anak-anak yang biasa hidup dalam keluarga utuh tetapi karena sesuatu hal mereka diasuh oleh orangtua tunggal/*single parent*. Demikian juga dengan yang terjadi dengan anak-anak di TK Pertiwi Rembun yang di asuh oleh *single parent*. Mereka menunjukkan emosi yang sangat berlebih dibanding anak yang lain. Keadaan ini sering kali menjadi pertanyaan orang-orang di lingkungan sekitar, mengapa setiap anak yang diasuh oleh single parent emosinya menjadi sangat berlebih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “IMPLEMENTASI POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH ”.

B. Pembatasan Masalah.

Agar permasalahan dapat di kaji secara mendalam maka masalah tersebut harus dibatasi. Dalam hal ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

Hubungan antara pola asuh *single parent* dengan kecerdasan emosional anak pra sekolah.

1. Anak pra sekolah yang di asuh oleh *single parent* ayah atau ibu di TK Pertiwi Rembun kelas B, yang memiliki usia sekitar 5 – 6 tahun.
2. Terdapat 3 kasus anak yang diasuh oleh *single parent* di kelas B ini.
3. Implementasi pola asuh *single parent* terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak pra sekolah.

C. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimanakah implementasi pola asuh *single parent* terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah di TK Pertiwi Rembun ?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui implementasi pola asuh *single parent* terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah di TK Pertiwi Rembun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi orang tua

Mengetahui implementasi pola asuh yang telah diterapkan oleh *single parent* terhadap anaknya..

2. Bagi guru / pendidik

Mengetahui tahap-tahap perkembangan emosional anak didiknya sehingga mampu meningkatkan cara mendidiknya terhadap anak yang diasuh oleh *Single Parent*.

3. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru tentang kecerdasan emosional anak yang diasuh oleh *Single Parent*.